

Pelestarian Tari Buai-Buai di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang

Riska Mulia¹, Afifah Asriati²

¹ Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sندرatasik Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.
(e-mail) riskamulia47@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian tari Buai-Buai di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa kamera, foto, dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tari Buai-Buai di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah adalah pelestarian dari aspek kuantitas, yaitu pengembangan dari jumlah pelaku dan kegunaan. Pengembangan jumlah pelaku Tari Buai-Buai hanya diketahui oleh 2 orang saja, setelah dilakukan pelestarian dengan pelatihan maka jumlah pelaku sudah bertambah menjadi 8 orang yang berasal dari anak-anak Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang. Pengembangan tari Buai-Buai dari segi kegunaan yang dulunya ditampilkan pada acara *Batagak Gala Marapulai*, *Batagak Penghulu*, dan acara hiburan lainnya, saat penelitian ini di tampilkan pada acara Sentak Rang Mudo Tari Tradisional di Sanggar Nan Jombang Kelurahan Gunung Sariak Kota Padang.

Kata kunci: *Pelestarian, Tari Buai-Buai, Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai*

Abstract

Singo Barantai Tradition Art College, Lubuk Lintah Village, Padang City. The type of research used is qualitative research descriptive methods. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments in the form of cameras, photos, and stationery. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are collecting data, reducing data and presenting data. The results showed that the preservation of Buai-Buai Dance at the Singo Barantai Tradition Art College, Lubuk Lintah Village, is the preservation of the quantity aspect, namely the development of the number of actors and uses. The development of the number of Buai-Buai Dance actors is only known by 2 people, after preservation with training, the number of perpetrators has increased to 8 people from the children of Lubuk Lintah Village, Padang City. The development of Buai-Buai dance in terms of usefulness which used to be displayed at the *Batagak Gala Marapulai* event, *Batagak Penghulu*, and other entertainment events, when this research was presented at the Rang Mudo Traditional Dance Sentak event at the Nan Jombang Studio, Gunung Sariak Village, Padang City.

Keywords: *Preservation, Buai-Buai Dance, Singo Barantai Traditional Art College*

PENDAHULUAN

Kota Padang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Barat. Di Kota Padang terdapat berbagai macam tari tradisi seperti tari Mancak Padang, tari Kain, tari Piring Pauah dan tari Buai-Buai. Tari Buai-Buai terdapat di beberapa kelurahan di Kecamatan Kuranji diantaranya Kelurahan Kuranji (Yulfia, 2012) dan Kenagarian IX Pauh (Regar, 2016), serta Kelurahan Lubuk Lintah.

Di kelurahan Lubuk Lintah, tari ini dapat ditemukan di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Perguruan ini didirikan oleh Dodi Mursal Malinsutan pada tanggal 18 April 1998. Selain tari Buai-Buai, di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai ini mempunyai berbagai macam kesenian tradisional seperti Silat, Randai, dan Tari Piring Pauh. Dari beberapa seni tradisi yang terdapat di perguruan ini, kesenian yang paling jarang ditampilkan adalah tari Buai-Buai.

Tari Buai-Buai yang terdapat di sanggar ini merupakan tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tahun 1998 tari Buai-Buai ini dibawa oleh Afrijon ke Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai di Kelurahan Lubuk Lintah. Afrijon mengajarkan tari Buai-Buai kepada Dodi Mursal Malinsutan selaku pimpinan Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai (wawancara, Dodi Mursal Malinsutan, 5 Maret 2022).

Menurut Dodi Mursal Malinsutan (wawancara, 5 Maret 2022), tari Buai-Buai ini menggambarkan aktivitas seorang petani di sawah. Aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan menanam padi sampai menampih padi dan membuai anak (membuai anak hingga tertidur). Gerak dasar tari Buai-Buai terdiri dari dua gerakan, yakni gerakan dasar Buai-Buai dan gerakan dasar Rantak Kudo. Gerakan Buai-Buai merupakan cerminan gerak mengasuh anak. Sedangkan rantak kudo mencerminkan gerak tertatih-tatih mengemban beban (Afriyanti R, Nursyirwan, dan Sahrul 2020). Dari dua dasar gerak di atas dikembangkan menjadi 13 ragam gerak yaitu: *Gerak Sambah, Gerak Tapuk, Gerak Buayan, Gerak Malenggang, Gerak Rantak Kudo, Gerak Mambajak, Gerak Mamadek Pamatang, Gerak Batanam, Gerak Manyabik, Gerak Mairiak, Gerak Manampih Padi, Gerak Barabah Pulang Mandi dan Gerak Saik Galamai*. Tari Buai-Buai ditarikan oleh laki-laki dan perempuan yang berjumlah genap, minimal 2 (dua) orang penari. Alat musik tari Buai-Buai seperti *gandang, canang, talempong, dan saluang*. Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki adalah celana *galembong* hitam, baju hitam, *sesamping*, ikat pinggang, dan destar batik sedangkan kostum perempuan baju *kuruang*, rok celana, penutup kepala dan asesoris lainnya.

Tari ini pertama kali ditampilkan pada acara *Batagak gala marapulai* (prosesi pemberian *gala*/gelar kepada laki-laki Minang yang baru menikah). Setelah itu Tari Buai-Buai juga ditampilkan di acara *Batagak penghulu* (prosesi meresmikan seseorang menjadi penghulu) dan *Urak balabek* (upacara pengangkatan guru *silek* di kota Padang). Seiring berkembangnya zaman, tari Buai-Buai ditampilkan pada acara pernikahan dan pertunjukan *alek nagari* (Pesta desa). Namun semenjak tahun 2016 tari ini tidak pernah ditampilkan lagi, karena tidak ada permintaan dari masyarakat untuk ditampilkan pada acara mereka (wawancara, Dodi Mursal Malinsutan, 5 Maret 2022). Selain itu, dilihat dari pelaku yang menguasai tari ini hanya 2 orang saja. Generasi muda banyak yang tidak berminat karena mereka beranggapan bahwa tari tradisi adalah tari yang mempunyai gerak yang monoton.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti melihat minimnya ketertarikan generasi muda untuk mempelajari tari tradisi tari Buai-Buai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melestarikan tari ini dengan cara melakukan pengembangan dengan penambahan pelaku dan kegunaan. Menurut Indrayuda (2013:62) Konservasi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu pemeliharaan dan pengembangan. Pemeliharaan berarti menggunakan, menggunakan dan mengoperasikan seni sebagaimana mestinya. Perkembangan adalah peletakan seni sebagai objek untuk dipindahkan, diubah, diteruskan, diubah dan dikembangkan dari sudut pandang tertentu.

Dengan demikian penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan Upaya Pelestarian Tari Buai-Buai dalam Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjaga kelestarian tari Buai-Buai di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai khususnya dan kota Padang umumnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2012:4) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berarti informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka dan penelitian tersebut memberikan gambaran tentang penyajian laporan sehingga tampak dalam bentuk aslinya tergantung pada keadaan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan alat-alat seperti kamera, foto dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk tari Buai-Buai

Tari Buai-Buai merupakan kesenian tari tradisional. Gerak sebagai unsur utama dari tari Buai-Buai mempunyai 13 ragam gerak yaitu (1) gerak Sambah, (2) gerak Tapuak, (3) gerak Buayan, (4) gerak Malenggang, (5) gerak Rantak Kudo, (6) gerak Mambajak, (7) gerak Mamadek Pamatang, (8) gerak Batanam, (9) gerak Manyabik, (10) gerak Mairiak, (11) gerak Manampih Padi, (12) gerak Barabah Pulang Mandi, (13) gerak Saik Galamai. Unsur pendukung Tari Buai-Buai terdiri dari penari, kostum dan tata rias, dan musik. Tari Buai-Buai ini ditarikan oleh laki-laki dan perempuan yang berjumlah 6 orang dan maksimal 8 orang dan minimal 2 (dua) orang penari. Kostum yang digunakan penari perempuan adalah baju kurung, celana rok songket dan kain penutup kepala. Sedangkan Kostum penari laki-laki adalah celana *galembong* hitam, baju hitam, *sesamping*, ikat pinggang, dan destar batik. Musik pengiring tari terdiri dari 2 jenis yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik internal adalah jenis musik ataupun bunyi-bunyian yang asalnya dari anggota tubuh misalkan suara tepukan tangan, jentikan jari, tepukan ke pundak, hentakan kaki dan sebagainya. Sedangkan musik Eksternal adalah musik pengiring tari yang asalnya dari alat musik. Tari Buai-Buai yang musik internalnya yaitu tepukan dan hentakan kaki dan eksternal yaitu *gandang*, *canang*, *talempong*, dan *saluang*.

Pelestarian Tari Buai-Buai

Konservasi yang dilakuka terhadap tari Buai-Buai yang dilakukan oleh peneliti kelurahan Lubuk Lintah kota Padang sesuai dengan teori yang telah dijelaskan. Perkembangan yang dipilih adalah perkembangan kuantitatif dari segi jumlah peserta dan jumlah penggunaan. Tari Buai-Buai dapat berkembang kembali seperti yang diharapkan, seperti yang sering ditampilkan pada acara-acara besar lainnya. Agar tari Buai-Buai menjadi identitas dan tetap eksis di Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang, jumlah penari Buai-Buai bisa bertambah lagi untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang pelestarian Tari Buai-Buai melalui pengembangan dari segi jumlah pelaku yang dikembangkan dan jumlah kegunaan yang dikembangkan, dan hal ini dilakukan untuk mewariskan Tari Buai-Buai kepada generasi selanjutnya. Menurut Sedyawati (2014: 73) "Pelestarian Budaya" adalah kegiatan pokok dengan rincian upaya yang merupakan bagian atau unsur. Yang dimaksud dengan kata "pelestarian budaya" adalah gagasan bahwa yang dilestarikan adalah keberadaan budaya, bukan ekspresinya, yang harus 'dibekukan' dan tak boleh berubah atau berkembang.

Dengan demikian, berikut langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam melakukan pelestarian Tari Buai-Buai di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang.

- a. Meminta Izin Kepada Pimpinan Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai
- b. Peneliti Berlatih Tari Buai-Buai
- c. Mencari Anggota untuk Pelatihan Tari Buai-Buai
- d. Mengumpulkan Anggota Untuk Pelatihan Tari Buai-Buai
- e. Pelatihan Tari Buai-Buai untuk penari baru
- f. Pertunjukan Tari Buai-Buai di acara Tari Tradisional di Sanggar Nan Jombang

Meminta Izin kepada Pimpinan Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai

Peneliti menemui bapak Dodi Mursal selaku pimpinan di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Pertemuan dilaksanakan pada Hari Sabtu 16 September 2022 di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang. Pada pertemuan ini peneliti meminta izin kepada bapak Dodi untuk melakukan Pelestarian Tari Buai-Buai dengan cara pengembangan dengan menambah jumlah pelaku dan jumlah kegunaannya, agar adanya penelitian ini di harapkan tari Buai-Buai ini bertambah peminatnya dan bisa eksis.



Gambar 1. Peneliti meminta izin kepada Pimpinan Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai

(Dokumentasi: Riska Mulia 16 September 2022)

Dodi menyampaikan kepada peneliti langkah selanjutnya peneliti harus berlatih tari Buai-Buai terlebih dahulu sebelum mengajarkan ke penari. Tetapi yang akan melatih tari Buai-Buai tersebut adalah Irwandi. Dodi tidak bisa melatih peneliti sebagai pelatih karena sakit di bagian kaki, maka dari itu Irwandi yang akan melatih peneliti. Irwandi menambahkan sebelum melakukan latihan tari Buai-Buai terlebih dahulu mengetahui arti gerak tari Buai-Buai tersebut. Supaya peneliti juga mengetahui dan bisa mengajarkan Tari Buai-Buai tersebut kepada penari yang akan dilatih. Bapak Irwandi juga memberi tahu bagaimana tahap melakukan gerakan tari Buai-Buai.

Saat mengajarkan gerakan tari Buai-Buai kepada peneliti, Irwandi sebagai pelatih memberikan masukan yang sangat membangun bagi peneliti. Masukan tersebut seperti peneliti diminta untuk lebih memperhatikan gerakan dalam menari atau lebih mempertajam gerakan dalam melakukan tarian tersebut sehingga bisa mendalami peran saat menari.

Peneliti Berlatih Tari Buai-Buai

Tari Buai-Buai ini diajarkan ke peneliti oleh Irwandi selaku pelatih tari Buai-Buai di Perguruan Seni Tradisi Singo Baranti. Latihan dilakukan di Perguruan Seni Tradisi Singo Baranti dimulai pada tanggal 17 sampai 22 September 2022. Proses latihan diawali dengan pelatih menjelaskan nama-nama gerak dalam tarian ini dan setiap gerak memiliki artinya masing-masing. Adapun motif gerak dalam tari Buai-Buai ada 13 gerak yaitu sebagai berikut: (1) Gerak Sambah, (2) Gerak *Tapuak*, (3) Gerak *Buayan*, (4) Gerak *Malenggang*, (5) Gerak *Rantak Kudo*, (6) Gerak *Mambajak*, (7) Gerak *Mamadek Pamatang*, (8) Gerak *Batanam*, (9) Gerak *Manyabik*, (10) Gerak *Mairiak*, (11) Gerak *Manampih Padi*, (12) Gerak *Barabah Pulang Mandi*, (13) Gerak *Saik Galamai*.



Gambar 2. Pelatih mengajarkan gerak *Sambah* dan *Tapuak* dan Peneliti langsung mempraktekkan
(Dokumentasi Riska Mulia 17 September 2022)

Pelatih tari Buai-Buai mengajarkan gerakan pertama yaitu *Sambah*. Sebelum memulai gerak pertama pelatih dan peneliti melakukan pemanasan terlebih dahulu seperti menoleh kepala ke kiri dan ke kanan, menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah dan lari-lari kecil memutar di area tempat latihan. Setelah melakukan pemanasan pelatih melakukan gerak *Sambah*. Pelatih memperagakan gerak *Sambah* ke pada peneliti sebanyak 4 kali pengulangan. Peneliti memperhatikan gerakan yang di peragakan oleh pelatih.

Setelah pelatih memperagakan gerak *sambah* peneliti dan pelatih mempraktekkan gerakan *Sambah* setiap hitungan secara perlahan. Kemudian peneliti mempraktekkan gerakan *Sambah* secara personal dan pelatih memperhatikan peneliti dalam melakukan gerakan *Sambah*. Pelatih melihat peneliti yang mana gerakan *sambah* sudah bisa dilakukan oleh peneliti. Setelah itu pelatih melanjutkan gerakan kedua yaitu gerak *Tapuak* (Tepuk). Pelatih memperagakan gerak *tapuak* dan diperhatikan oleh peneliti. Pelatih melakukan gerak *tapuak* sebanyak 3 kali pengulangan. Kemudian peneliti melakukan gerakan *tapuak* bersama pelatih di setiap hitungannya. Peneliti mencoba melakukan gerakan *tapuak* sendiri dan di perhatikan oleh pelatih. Pelatih melihat peneliti melakukan gerakan *tapuak* yang sudah hafal dengan melakukan gerakan yang sama dengan pelatih ajarkan. Setelah itu pelatih meminta peneliti melakukan gerak *sambah* dan *tapuak*. Peneliti melakukan gerak *sambah* dan *tapuak*. Begitu selanjutnya sampai ke 13 ragam gerak dapat peneliti kuasai.

Mencari Anggota untuk Menarik Tari Buai-Buai

Langkah awal yang dilakukan adalah mencari anggota penari yang akan menarik tari Buai-Buai. Setelah mencari anggota penari yang didapatkan oleh peneliti yaitu anggota anak-anak dari Kelurahan Lubuk Lintah dan anak-anak yang sudah ada di perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Anggota yang sudah terkumpul terdiri dari delapan orang penari perempuan. Empat orang dari Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai yaitu Fitriah Azizah Rahmadhani dan Onzelle Iftihal Arfa yang berumur 14 tahun, Shasya fadila berumur 15 tahun, serta Arum Wulandari berumur 18 tahun. Sedangkan empat orang lagi anak-anak dari Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang yaitu Ashya Hafidzah Diyas dan Difa Rahmadani Putri yang berumur 14 tahun, Chika Aberi Putri berumur 15 tahun dan Ririn Nabila 18 tahun .

a. Pertemuan dengan Penari

Pertemuan anggota tari dilaksanakan pada hari Jumat 07 Oktober 2022 di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Peneliti memperkenalkan diri kepada anggota penari bahwa peneliti akan melakukan pelestarian tari Buai-Buai dengan cara melatih tari Buai-Buai dan menampilkan tari Buai-Buai tersebut. Peneliti memberitahu kepada

anggota yang akan mengikuti tari Buai-Buai untuk jadwal latihannya dari tanggal 08, 09, 10, 12 dan 14 Oktober 2022 pukul 14.00 WIB - 18.00 WIB dan 20.00 WIB-22.00 WIB di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang. Peneliti menyampaikan kepada anggota penari tari Buai-Buai aturan yang akan dilakukan sebelum melakukan latihan tari Buai-Buai yaitu:

- 1) Memakai celana training dan baju kaos
- 2) Datang latihan tari Buai-buai dengan tepat waktu
- 3) Anggota penari membawa minuman sendiri dari rumah
- 4) Penari harus bersikap sopan santun saat latihan tari Buai-Buai berlangsung



Gambar 3. Pertemuan Pelatih, Peneliti, dan Penari
(Dokumentasi Riska Mulia 07 Oktober 2022)

b. Mengikuti Pelatihan Tari Buai-Buai

1) Latihan Hari Pertama

Latihan tari Buai-Buai dilakukan pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2022 di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai latihan pertama ini dimulai pada pukul 20.00 WIB- 22.00 WIB. Latihan di hari pertama ini terdiri dari delapan orang penari perempuan, empat orang dari perguruan seni tradisi Singo Barantai dan empat orang lagi anak-anak dari Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang. Terdiri dari 4 orang yang berumur 14 tahun yaitu Ashya Hafidzah Diyas, Difa Rahmadani Putri, Fitriah Azizah Rahmadhani dan Onzelle Iftihal Arfa. Kemudian dua orang berumur 15 tahun yaitu Chika Aberi Putri dan Shasya Fadila. Serta dua orang yang berumur 18 tahun yaitu Arum Wulandari dan Ririn Nabila.

Latihan pertama ini langsung dipimpin oleh peneliti dan pelatih sebagai pelatih tari Buai-Buai. Latihan diawali dengan membacakan Bismillahirrahmanirrahim. Tidak lupa juga peneliti memberikan mereka motivasi agar mereka bersungguh-sungguh dalam menjalani proses latihan tari Buai-Buai ini.

Pada pertemuan pertama tersebut peneliti dan pelatih mengajarkan 4 gerakan yaitu "*Sambah, Tapuak, Buayan dan Malenggang*". Peneliti dan pelatih memakai metode pengajaran guru-siswa dimana peneliti dan pelatih mempresentasikan gerakan satu per satu, penari mengamati gerakan yang diberikan oleh peneliti dan pelatih, setelah itu penari melakukan gerakan tersebut.



Gambar 4. Latihan Pertama Tari Buai-Buai Gerakan Sambah
(Dokumentasi: Riska Mulia 08 Oktober 2022)

Gerakan pertama yang diajarkan adalah gerakan Sambah. Sebelum memulai latihan pelatih dan peneliti meminta penari melakukan pemanasan terlebih dahulu seperti menoleh kepala ke kiri dan ke kanan, menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah dan lari-lari kecil memutar di area tempat latihan. Setelah melakukan pemanasan peneliti dan pelatih melakukan gerak Sambah. Peneliti dan pelatih memperagakan gerak Sambah secara bersama sedangkan penari memperhatikan. Peneliti dan pelatih melakukan gerak Sambah sebanyak 3 kali pengulangan. Kemudian penari melakukan gerak Sambah sedangkan peneliti dan pelatih memperhatikan penari. Peneliti dan pelatih melihat 8 penari yang mulai dapat menguasai gerak sambah, walaupun gerakannya belum sempurna. Kemudian peneliti dan pelatih melakukan gerak bersama-sama dengan penari.

2) Latihan Kedua

Latihan kedua dilaksanakan pada hari Minggu 9 Oktober 2022 pukul 14.00 WIB-18.00 WIB. Lokasi latihan masih di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Latihan di hari ke dua ini terdiri dari enam orang penari. Dua orang lagi tidak hadir karena ada kegiatan disekolahnya.

Sebelum melakukan latihan peneliti dan pelatih melakukan pemanasan seperti kepala menoleh ke kiri dan ke kanan, menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah dan lari-lari kecil memutar di area tempat latihan kepada penari untuk melenturkan otot-otot yang kaku. Setelah itu peneliti dan pelatih menyuruh penari untuk mengulang gerakan yang dilakukan kemarin biar penari tidak lupa dengan gerakan yang sudah diajarkan yaitu gerak "Sambah, tapuak, buayan dan malenggang". Setelah beberapa kali ulang dan dirasa sudah hafal peneliti dan pelatih melanjutkan gerak selanjutnya yaitu gerakan "Rantak Kudo, Mambajak dan Mamadek Pamatang".



Gambar 5. Latihan Kedua Tari Buai-Buai Gerakan Rantak Kudo
(Dokumentasi Riska Mulia 09 Oktober 2022)

Gerakan yang peneliti dan pelatih ajarkan kepada penari adalah gerakan Rantak kudo. Peneliti dan pelatih memperagakan gerak ini di depan penari sekitaran 5 kali pengulangan dengan memperagakan gerak ini langsung berpasangan. Kemudian peneliti dan pelatih meminta penari untuk melakukan gerakan yang peneliti dan pelatih lakukan tadi secara perseorangan sebelum dilakukan secara berpasangan.

Gerakan Rantak kudo ini sedikit sulit bagi penari maka dari itu peneliti dan pelatih mengamati penari dalam melakukan gerak rantak kudo.

3) Latihan Ketiga

Latihan ketiga dilaksanakan pada hari Senin 10 Oktober 2022 di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai latihan pertama ini dimulai pada pukul 20.00 WIB- 22.00 WIB. Latihan di hari ketiga ini penari yang hadir berjumlah 8 orang penari.

Pada latihan kali ini peneliti dan pelatih melakukan hal yang sama kepada penari untuk melakukan gerakan yang sudah di hafal kemarin dan akhirnya mereka melakukan gerakan Rantak Kudo, Mambajak dan Mamadek Pamatang dengan benar. Peneliti dan pelatih menyampaikan kepada penari kalau latihan ketiga ini akan mengajarkan kepada penari gerakan Batanam, Manyabik dan Mairiak”



Gambar 6. Latihan Ketiga Tari Buai-Buai Gerakkan Batanam
(Dokumentasi Riska Mulia 10 Oktober 2022)

Gerak yang peneliti dan pelatih ajarkan kepada penari adalah gerakan Batanam. Peneliti dan pelatih memperagakan gerak ini di depan penari sekitar empat kali pengulangan. Peneliti dan pelatih menyuruh penari melakukan gerakan yang peneliti dan pelatih lakukan tadi secara berpasangan. Penari melakukan gerakan secara berulang-ulang. Peneliti dan pelatih mengamati penari yang sudah mulai hafal dalam melakukan gerakan batanam.

4) Latihan Keempat

Latihan keempat dilakukan pada hari Rabu 12 Oktober 2022 pada Pukul 20.00 WIB-22.00 WIB. Ditempat Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Penari yang hadir pada latihan keempat ini berjumlah 8 orang penari. Latihan keempat ini peneliti dan pelatih Mengajarkan gerakan “Manampih Padi, Barabah Pulang Mandi dan Saik Galamai”. Gerakkan pertama yang di ajarkan oleh pelatih dan peneliti kepada penari yaitu gerakkan Manampih Padi.



Gambar 7. Latihan Keempat Tari Buai-Buai Gerakkan Manampih Padi
(Dokumentasi Riska Mulia 12 Oktober 2022)

Peneliti dan pelatih memperagakan gerakan Manampih Padi kepada penari gerakan tersebut dilakukan bersama-sama. Peneliti dan pelatih meminta penari melakukan gerak manampih padi. Penari melakukan gerak manampih padi sebanyak 4 kali pengulangan. Setelah penari melakukan gerak tersebut peneliti dan pelatih melihat sudah mulai menguasai gerak manampih padi. Setelah penari dirasa sudah hafal

peneliti dan pelatih melanjutkan memperagakan gerakan Barabah Pulang Mandi dan diikuti oleh penari.

5) Latihan Kelima

Latihan kelima dilaksanakan pada hari Jumat 14 Oktober 2022 pada Pukul 20.00 WIB- 22.00 WIB. Ditempat Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Penari yang hadir pada pelatihan kelima ini berjumlah 8 orang penari. Latihan kelima ini adalah latihan terakhir untuk penampilan acara Sentak Rang Mudo Tari Tradisional di Sanggar Nan Jombang Pada Tanggal 16 Oktober 2022.



Gambar 8. Latihan Kelima Tari Buai-Buai (Persiapan Untuk Penampilan Tari Buai-Buai)

(Dokumentasi Riska Mulia 14 Oktober 2022)

Pada latihan ini bapak Irwandi ikut mengarahkan apa yang perlu diperhatikan dalam melakukan tari Buai-Buai. Setelah itu peneliti dan pelatih mengajarkan semua gerakan kepada penari dan penari pun mengulang gerakan dari awal sampai akhir dari gerak Sambah, Tapuak, Buayan, Malenggang, Rantak Kudo, Mambajak, Mamadek Pamatang, Batanam, Manyabik, Mairiak, Manampih Padi, Barabah Pulang Mandi dan Saik Galamai. Disetiap pergantian gerak melakukan gerak Rantak Kudo kecuali Gerak Sambah, Tapuk, Buayan dan Malenggang setiap pergantian geraknya tidak melakukan gerak Rantak Kudo. Penari melakukan setiap gerakan 5 kali pengulangan. Kemudian peneliti dan pelatih melakukan arahan kepada penari untuk menyamakan semua gerak dan gerak pun harus sesuai dengan tempo musik. Disini penari sangat bersemangat melakukan gerakan dengan iringan musik.

Pertunjukan Tari Buai-Buai Pada Acara *Sentak Rang Mudo* Tari Tradisional di Sanggar Nan Jombang Kelurahan Gunung Sarik Kota Padang

Bentuk pelestarian tari buai buai ini melatih para penarinya, penarinya adalah anak-anak dari Desa Lubuk Lintah Kota Padang. Peneliti bertujuan untuk melakukan pelestarian agar penari di Desa Lubuk Lintah Kota Padang dapat menjadi master seni. Salah satu hasil dari pelatihan konservasi yang dilakukan adalah presentasi kesenian tersebut di daerah dengan cakupan yang lebih luas, presentasi ini merupakan bentuk apresiasi kolektif terhadap kesenian tradisional yang ada di daerah mereka sendiri.

Tari Buai-Buai dipertunjukkan pada acara *Sentak Rang Mudo* Tari Tradisional di Sanggar Nan Jombang Kelurahan Gunung Sarik, Kota Padang tepatnya pada hari Minggu 16 Oktober 2022 pukul 14.00 WIB sampai selesai. Pada pertunjukan ini, Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai menampilkan *sentak* kata '*Sentak*' merupakan aksan atau sentakan-sentakan gerak tradisi yang memiliki daya kejut, sehingga dapat membangkitkan semangat atau gairah dalam melakukan gerak silat dan tari. Gerak sentak dapat menambah kekuatan atau ketajaman gerak serta dapat membuat gerak lebih agresif dan bersemangat dalam tiga bentuk penampilan seperti:

- 1) Silek Galombang.
- 2) Tari Buai-Buai.
- 3) Penampilan *silek* (silat) tradisi dengan aliran "*silek Pauh*" yang terdiri dari:
 - a) Penampilan *silek* perseorangan putra dan putri.

- b) Silek berpasangan putra dan putri.
- c) Serta *silek* berkelompok.



Gambar 9. Penampilan Tari Buai-Buai pada Acara Sentak Rang Mudo di kelurahan Gunung Sariak

(Dokumentasi: Riska Mulia 16 Oktober 2022)

Pembahasan

Tari Buai-Buai ini merupakan salah satu tari tradisi di Kelurahan Lubuk Lintah, Kota Padang yang keberadaannya sudah jarang diketahui oleh masyarakat. Tari Buai-Buai ini dahulunya sering ditampilkan pada acara *Batagak Gala Marapulai* dan *Batagak Penghulu* dan acara hiburan lainnya.

Memasuki tahun 2016 tari Buai-Buai sudah mulai jarang ditampilkan lagi karena tidak ada permintaan dari masyarakat untuk ditampilkan pada acara mereka. Selain itu dilihat dari penari yang menguasai tari ini banyak yang tidak berminat karena generasi muda sekarang beranggapan tari Buai-Buai tari yang monoton. Di sini peneliti mencoba melestarikan tarian ini dengan menghadirkannya kepada masyarakat kelurahan Lubuk Lintah di kota Padang.

Dengan mengajarkan tari Buai-Buai kepada generasi muda, berarti nilai kearifan lokal dapat diwariskan seiring dengan bentuk gerak yang turun temurun. Menurut Sedyawati (2014: 73), 'pelestarian budaya' adalah pekerjaan utama yang berisi rincian pekerjaan sebagai bagian atau elemen. Sedangkan perkembangan Indrayuda (2013: 69-70) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perkembangan kuantitatif dan perkembangan kualitatif. Perkembangan kualitas tari tercermin dari perkembangan tari dari aspek gerak, medan, ruang, volume, komposisi, busana, tata rias dan sebagainya. Pengembangan kuantitatif adalah cara suatu tarian dikembangkan dalam hal jumlah pelaku, jumlah yang digunakan dan jumlah daerah yang diterima bahwa tarian itu ada.

Pelestarian yang dilakukan oleh peneliti adalah pelestarian dari aspek kuantitas, yaitu pengembangan dari jumlah pelaku dan kegunaan.

a. Pengembangan Jumlah Pelaku

Dalam pengembangan jumlah pelaku, peneliti berupaya mengembangkan tari Buai-Buai ini di Kelurahan Lubuk Lintah. Dampak dari upaya yang peneliti lakukan adalah bertambahnya jumlah pelaku tari Buai-Buai. Pelatih Tari Buai-Buai ini hanya diketahui oleh 2 orang saja yaitu Bapak Dodi Mursal Malinsutan dan Bapak Irwandi, setelah dilakukan pelestarian dengan pelatihan maka jumlah pelaku sudah bertambah menjadi 8 orang. Penari Tari Buai-Buai ini berasal dari anak-anak Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang.

Selama latihan tari Buai-Buai semua penari tampak semangat dalam partisipasi dalam melakukan setiap gerakan yang diajarkan, selama proses latihan berlangsung jadi jumlah pelaku tari Buai-Buai sudah menjadi 8 orang yang awalnya hanya 2 orang yaitu bapak Dodi Mursal Malinsutan dan bapak Irwandi selaku tokoh tari.

b. Pengembangan Jumlah Kegunaan

Dalam penelitian ini pengembangan tari Buai-Buai dari segi kegunaan yang dulunya sering ditampilkan pada acara *Batagak Gala Marapulai, Batagak Penghulu*, dan acara hiburan lainnya. Sekarang, dengan adanya upaya pelestarian tari Buai-Buai yang peneliti lakukan sudah diperkenalkan pada acara Sentak Rang Mudo tari Tradisional di Sanggar Nan Jombang Kelurahan Gunung Sariak Kota Padang. Dengan demikian, tari Buai-Buai ini telah digunakan pada acara yang berbeda dari kebiasaan yang dilakukan dan juga telah ditampilkan pada wilayah di luar kelurahan Lubuk Lintah.

Dodi Mursal Malinsutan (Wawancara 16 Oktober 2022) mengatakan dengan adanya pelestarian tari Buai-Buai ini yaitu melakukan latihan dan menampilkannya di acara *alek nagari*, merupakan suatu kebanggaan bagi Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Selain itu masyarakat juga antusias dengan penampilan tari Buai-Buai ini. Karena tarian yang sudah lama tidak nampak sekarang ditampilkan kembali. Bapak Dodi berharap semoga tari Buai-Buai ini bisa membangkitkan nama daerah Kelurahan Lubuk Lintah dengan kearifan lokalnya.

Dengan telah dikembangkan tari ini dari segi jumlah pelaku dan jumlah kegunaan, maka berarti Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai ini telah melakukan pelestarian terhadap tari Buai-Buai. Hal ini juga sudah dilakukan oleh sanggar tari, dimana sanggar sebagai kelompok masyarakat telah memperkenalkan dan menyebarkan tari tradisional (Silvia, Asriati. A., Susmiati, 2013 dan Julia, V., Desfiarni, Asriati, A). Sama halnya dengan Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai ini.

SIMPULAN

Tari Buai-Buai berasal dari Kota Padang tepatnya di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang. Terinspirasi dari aktivitas seorang petani yang pergi bersawah. Aktivitas yang di maksud merupakan kegiatan membuai anak (membuai anak hingga tertidur), menanam padi sampai menampih padi. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan bekerjasama dengan pimpinan Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah. Bentuk kerja sama yang dilakukan peneliti adalah mengembangkan jumlah pelaku dan mengembangkan jumlah kegunaan serta wilayah pemakaian. Peneliti mengembangkan jumlah pelaku dan Kegunaan dengan cara melatih penari baru tari Buai-Buai dan menampilkan tari Buai-Buai di luar daerah Kelurahan Lubuk Lintah. Di dalam upaya pelestarian yang dilakukan peneliti mendapatkan respon baik kepada masyarakat dan tidak hanya itu, peneliti bersama pimpinan Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai melakukan kegiatan latihan kepada generasi muda yang ada di Kelurahan Lubuk Lintah. Kegiatan latihan dilaksanakan dengan jadwal yang telah disepakati. Kini setelah tari Buai-Buai dipraktikkan, tari Buai-Buai sudah memiliki generasi penerus untuk melanjutkan eksistensi kesenian tradisionalnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mengembangkan kuantitatif, aktor (penari) dan kegunaan. Ada 8 penari dalam tarian Buai Buai. Tujuan dari upaya pelestarian ini adalah semoga tari Buai Buai terus tumbuh dan berkembang di kalangan pemuda dan masyarakat sehingga masyarakat mengenal bahwa mereka memiliki tarian tradisional yang patut dibanggakan dan diperjuangkan. Pelestarian Tari Buai Buai di kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang. Tarian Buai Buai saat ini digunakan dalam pernikahan dan acara Pertunjukan. Menjaga tari Buai Buai memberikan efek positif dan dapat diterima oleh masyarakat karena banyaknya penari di masyarakat. Efek yang dipelajari dalam tarian buai-buai adalah mereka yang sebelumnya tidak mengerti tarian tersebut dapat menarik tarian yang diajarkan oleh peneliti yaitu tari Buai-Buai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, R. (2020). Pitunggua Sebagai Konsep Gerak Tradisi Dalam tari Buai-Buai di Perguruan Singo Barantai Lubuak Lintah Padang. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 201-211.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwatiningsih. (1998/1999). *Pendidikan Seni Tari Drama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Regar, E. M. (2016). "Perkembangan Tari Buai-Buai Di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Silvia, R., Asriati, A., Susmiarti. (2013). "Pelestarian Tari Piring di Ateh Talua dalam Sanggar Sinar Gunung Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok." *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 16-21.
- Sisri, Yulfia. (2012). "Tari Buai-Buai di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: Tinjauan Koreografi". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2012.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta